

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan data yang diolah dari laman Bank Dunia, LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), dampak kebakaran hutan di Indonesia periode Juni-Oktober 2015 mengakibatkan 2,61 juta ha lahan terbakar, dengan luas lahan gambut yang paling banyak terbakar berada di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 319.386 ha.

Terutama Kabupaten Pulang Pisau di lanskap Katingan-Kahayan, ia mengalami kebakaran hutan dan lahan gambut terparah sebesar kurang lebih 60% dari wilayah Kalimantan Tengah lainnya. Kerugian finansial pun berjumlah fantastis; hingga mencapai Rp 221 triliun, dibandingkan dengan kejadian serupa tahun 1997 dimana Karhutla merugikan negara Rp 60 triliun.

Menyikapi fenomena tersebut, media massa khususnya melalui bahasa audio-visual telah menjadi alat universal untuk menyampaikan pesan sekaligus merefleksikan ruang sosial-budaya masyarakat yang kian berubah akibat permasalahan lingkungan. Seperti dalam kasus Karhutla tahun 2015, terdapat beberapa inisiatif media lokal yang mendokumentasikan peristiwa tersebut secara audio-visual. Tak hanya media *mainstream*, unit produksi film maupun media lokal turut membuat film dokumenter bertema lingkungan untuk menggugah suatu kesadaran dan pemahaman akan isu-isu lingkungan

saat ini. Termasuk dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, perubahan iklim, serta latar belakang deforestasi yang mempengaruhi tingkat kerusakan lingkungan di Kalimantan Tengah.



Kerugian Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia 2015

Gambar 1.1

Istilah dokumenter pertama kali ditemukan oleh John Grierson ketika membahas film karya Robert Flaherty berjudul *Moana* (1925). Ia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen audio-visual

tentang suatu kejadian. Menurut Grierson, “sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula.” Oleh karena itu, dokumenter pun termasuk sebagai suatu metode publikasi sinematik yang dalam istilah Grierson disebut perlakuan kreatif atas aktualitas (*creative treatment of actuality*). Singkatnya, film dokumenter adalah suatu usaha eksplorasi dari orang-orang untuk menampilkan kembali situasi nyata dan subjek yang terlibat di dalamnya (Rabiger, 1998: 3).

Mulai dari BBC World News, CNN, Coconut, Rappler, dan beberapa media *mainstream* lainnya ikut memproduksi film dokumenter berdurasi pendek untuk memenuhi kebutuhan tren kaum muda yang aktif dan dinamis. Terkait tema lingkungan, INFIS (*Indonesia Nature Film Society*) merupakan salah satu unit produksi film dokumenter terbaik yang berasal dari Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 2012, INFIS memiliki ketertarikan pada film dokumenter lingkungan dan berkomitmen untuk mengangkat kekayaan alam serta budaya Indonesia dalam media kontemporer.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Kellner (2010: 2) dalam budaya media kontemporer, media informasi dan hiburan yang dominan adalah sumber kependidikan budaya yang mendasar dan sering disalahpahami: mereka turut mendidik masyarakat untuk mengetahui bagaimana kita bertingkah laku, apa yang perlu kita pikirkan, rasakan, yakini, inginkan, dan apa yang tidak. Oleh karena itu, tercapainya kemelekan media yang kritis adalah sumber penting bagi individu dan masyarakat untuk belajar bertahan dalam lingkungan budaya

kontemporer ini. Belajar cara membaca, mengkritik, dan bertahan dari manipulasi media dapat membantu individu memperkuat diri dari media dan budaya dominan.

Budaya media dan konsumen dapat bekerjasama menimbulkan gagasan dan tindakan yang sejalan dengan nilai, lembaga, keyakinan, dan praktik yang ada. Dapat diamati pada berita maupun informasi media tentang Karhutla tahun lalu, dimana masyarakat lokal pun dapat menolak makna-makna, pesan-pesan yang dominan, dan menciptakan pembacaan. Seperti menggunakan budaya mereka sebagai sumber pemberdayaan diri, penciptaan makna, identitas, dan bentuk kehidupan mereka sendiri melalui media; salah satunya film dokumenter.

Bagi beberapa organisasi dan komunitas lokal, baik yang bergerak dibidang lingkungan, kepemudaan, pendidikan, budaya, maupun sosial, film dokumenter telah menjadi media yang cukup digandrungi. Terbukti dengan bertambahnya jumlah peminat dan komunitas film yang ada di Kalimantan Tengah, salah satunya di Palangka Raya. Komunitas film lokal tersebut yakni Ranu Welum Media, Save Our Borneo, My First Movie, Kaliwood, W2H, White House Side-Project, dan 536 TV. Selain berfungsi sebagai wadah kreativitas kaum muda, mereka juga aktif membuat film-film pendek; baik yang berjenis dokumenter maupun fiksi, berisi pesan-pesan dan ragam informasi yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Mereka menggunakan film sebagai media informasi, sekaligus edukasi terkait peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Contohnya,

kegiatan-kegiatan sosial dalam konteks lokal; kedaerahan, termasuk isu-isu nasional yang membahas kebijakan lingkungan, maraknya deforestasi, dan kebakaran hutan. Sebagai salah satu produk media baru, film dapat dikategorikan tidak hanya menjadi instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi rasa saling memiliki (Littlejohn dan Foss, 2011: 414).

Adapun USAID (Badan Bantuan Pembangunan Internasional Amerika) bersama INFIS yang bekerja di lanskap Katingan-Kahayan, turut menggunakan film dokumenter sebagai salah satu instrumen advokasi media. Mengingat teori *encoding-decoding* yang digunakan Stuart Hall, dimana makna dari suatu teks media; termasuk diantaranya film dokumenter, terletak antara pembuat teks (komunikator) dengan pembacanya (komunikan). Teori ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan resepsi. Dengan kata lain, individu dapat menafsirkan isi film dokumenter berdasarkan pemaknaan mereka dan pengalaman sosial-budaya tertentu.

Melalui film dokumenter, INFIS berupaya mengangkat konten-konten yang bersumber dari praktik-praktik sosial masyarakat, seperti kegiatan menangkap ikan secara tradisional, berladang dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem setempat, sistem hutan-kerakyatan, dan aktivitas sosial-ekonomi lainnya yang memuat nilai-nilai budaya, lingkungan, termasuk kearifan lokal masyarakat adat Dayak. Sebagai contoh adalah film dokumenter

berjudul “Danau Begantung” yang berhasil mencapai *viewers* terbanyak sejumlah 1.025.

Diungkapkan pula oleh Widya Triayuastuti (2013) dalam skripsinya mengenai *Efek Film Dokumenter “Super Size Me” terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental)*, mengungkapkan bahwa hasil tanggapan dalam kuesioner post-test atau setelah menonton film dokumenter “Super Size Me”, sebanyak 0,5% konsumen bersikap tidak tahu mengenai McDonald’s buruk bagi kesehatan, 78,3% atau umumnya konsumen setuju bahwa McDonald’s buruk bagi kesehatan dan 21,2% konsumen sangat setuju bahwa McDonald’s buruk bagi kesehatan.

Kemudian, Denny Pratama Putra (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)* dan skripsi Akhmad Kurniawan (2015) dengan judul *Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”*, yang menggunakan pendekatan analisis isi secara kuantitatif. Akan dapat dipahami dalam kedua skripsi tersebut mengenai seberapa besar kritik sosial dalam film dokumenter tersebut, aspek-aspek tindakan komunikatif yang terlihat paling banyak dalam film “Belakang Hotel”, makna konotasi dibalik teks film “Freedom Writers” serta makna denotatif; representasi pesan sosial dalam film.

Selain itu, kepekaan dan nalar dalam membahas sudut pandang tertentu akan berpengaruh pada pemilihan kata, maupun hubungan teks-konteks yang dituangkan melalui media. Pemilihan kata dilakukan dengan seksama sesuai

konteks dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan harapan mampu menjadi bahan perbincangan maupun wacana publik yang membangkitkan kesadaran dan dialektika, terutama menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam mengelola hasil alam. Pemilihan kata pun akan berpengaruh dalam memaknai bahasa; atau suatu sistem simbol yang tidak hanya memiliki urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan makna yang sifatnya nonempiris. Dengan kata lain, bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, alat komunikasi manusia, penuangan emosi serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya (Kaelan, 2009: 6-7). Sebagai gambaran realitas menurut Wittgenstein, bahasa juga memiliki fungsi kognitif dan emotif (Kaelan, 2009: 15).

Menurut Hymes, bahasa; termasuk ucapan seseorang, mengandung “makna” yang begitu kaya. Data berbentuk demikian dapat dianalisis dan dilihat dari berbagai segi sehingga mampu diungkapkan dalam berbagai macam penemuan terkait struktur gramatikal yang tersurat, fungsi sosial, dan pola interaksional yang tersirat (Purwoko, 2015: 19).

Guna memenuhi struktur epistemologis dan fenomenologis dalam tatanan bahasa, dunia harus dijelaskan bagaimana objek-objek didalamnya memiliki interrelasi dan keadaan, hubungan kausalitas, kualitas, kuantitas, ruang, waktu, dan keadaan yang menjadi jumlah keseluruhan dari fakta (totalitas fakta).

Bagi masyarakat Indonesia, media massa (media cetak, televisi, radio, dan media baru) memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu proses

kehidupan mereka. Terlebih pada era ini, dimana teknologi informasi mampu meruntuhkan batas ruang dan waktu yang kerap menjadi penghalang bagi masyarakat dari belahan dunia yang berbeda ketika mereka akan berinteraksi (Darmastuti, 2012: 50).

Menurut Rogers (Arif, 1986: 166) terdapat tiga karakter utama yang menandai hadirnya teknologi informasi dan komunikasi baru tersebut: (1) *interactivity*, yaitu kemampuan media dalam menginteraksikan penggunanya layaknya ia berinteraksi secara *face to face*; (2) *de-massification*, yaitu kebalikan dari sistem pengelolaan media massa yang mengedepankan sentralisasi produk pesan. *De-massification* mengharuskan dan memberikan konsekuensi pada desentralisasi produk pesan yang tidak lagi ditangan media massa, tapi ditangan konsumen, pengguna media. Dengan demikian, konsumenlah yang bertanggung jawab penuh dalam mengontrol dan mendistribusikan pesan secara massal; (3) *asynchronous*, yaitu lebih mengarah pada kehendak pengguna dalam mengirimkan dan menerima pesan dari manapun. Hal ini berarti manajemen waktu dalam mengirimkan dan menerima pesan bergantung “selera” pengguna, kapan ia mau, kapan ia enggan, sehingga penerimaan dan penolakan serta distribusi pesan tidak mengenal waktu, kecuali atas kehendak para pengguna media.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada dokumenter berjudul “Danau Begantung” yang dimuat dalam YouTube sebagai hasil produksi film INFIS (Indonesia Nature Film Society) dan USAID Lestari. Mengingat bahwa media film dokumenter khususnya, terbukti *luwes* secara aksesibilitas karena



seluruh pengaturan untuk mengakses didasarkan pada keinginan para pengguna media untuk men-*subscribe*, mengizinkan notifikasi berisi pemberitahuan update film selanjutnya, memberikan opini; pada bagian *like*, *comment*, atau *report*. Disamping itu, bernilai efektif dalam mengangkat unsur kearifan lokal masyarakat; baik secara langsung maupun tidak langsung, turut mempengaruhi tujuan konservasi lingkungan. Seperti halnya film tersebut, yang menggambarkan budaya menangkap ikan secara tradisional di Danau Begantung, sebelah Sungai Kahayan.

Dengan demikian, film dokumenter “Danau Begantung” diyakini mampu mengembangkan suatu pemahaman akan pentingnya merawat warisan leluhur, berupa kekayaan tradisi dan sumber daya alam yang terdapat di Danau Begantung.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perpanjangan konflik ekologis kian menyentuh ranah ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Konflik demikian turut mendorong lahirnya sejumlah perdebatan ataupun forum-forum diskusi yang tak jarang mengesampingkan hak-hak masyarakat. Salah satu contoh yakni di Dusun Tanjung Pusaka, dimana daerah tersebut memiliki situs danau; bernama Danau Begantung, yang dilindungi oleh kearifan lokal masyarakat adat setempat. Namun, keberadaan Danau Begantung sempat terancam akibat adanya keinginan salah satu pihak perusahaan untuk membeli

lahan mereka secara paksa, dan selanjutnya mengonversi lahan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit.

Kemudian pada tahun 2015, dusun yang termasuk daerah Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau tersebut juga merupakan salah satu daerah terparah yang terdampak buruk akibat kebakaran hutan dan lahan. Faktor iklim seperti El Nino semakin memperparah kondisi daerah tersebut dimana banyak masyarakat lokal kehilangan sumber mata pencaharian; yang mana bergantung pada hasil alam, berikutan dengan satwa-satwa yang ikut kehilangan habitatnya dan terpaksa meringang nyawa akibat kebakaran, serta dampak perubahan cuaca yang ekstrem.

Oleh karena itu, Kecamatan Jabiren Raya pun dipetakan kembali dan termasuk dalam lanskap Katingan-Kahayan, berikutan dengan tiga daerah lainnya yakni Kabupaten Katingan, Kabupaten Gunung Mas, dan Kota Palangka Raya; dimana kebakaran saat itu sangat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari. Lokasi tersebut menjadi fokus kerja USAID Lestari di Provinsi Kalimantan Tengah dalam pengelolaan kebakaran hutan yang terintegrasi (*Integrated Fire Management*), serta peningkatan kesadaran masyarakat akan tata kelola hutan dan lahan gambut secara berkelanjutan.

Advokasi melalui media audio-visual pun dipilih sebagai alternatif USAID Lestari bersama INFIS yang menjalankan strategi media advokasi guna menumbuhkan kesadaran sekaligus pemahaman masyarakat terhadap praktik-praktik kearifan lokal berwawasan lingkungan. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, film dokumenter “Danau Begantung” diharapkan mampu

memberikan pemahaman akan nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat sekitar danau, yakni mengenai budaya menangkap ikan dengan alat pancing tradisional khas Dayak; *bubu*, *banjur*, *tambirai*, dan sebagainya.

Namun, bagaimana pemaknaan yang ditimbulkan oleh film tersebut masih harus diteliti, mengingat bahwa salah satu target penonton film “Danau Begantung” adalah masyarakat adat Dayak itu sendiri. Dengan menyoroti konteks sosial dan historis pada sejumlah penonton film Danau Begantung, akan diperoleh data dan informasi terkait pengetahuan informan setelah menonton film tersebut, serta kedepannya memungkinkan suatu evaluasi maupun upaya kolaboratif antara masyarakat adat Dayak, tim advokasi media, peneliti, pihak swasta, dan pemerintah setempat di lanskap Katingan-Kahayan.

Perlu diketahui untuk film “Danau Begantung” ini, bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat pada taraf kognitif, dimana kesadaran tersebut dimungkinkan terjadi melalui pemikiran dan pendeskripsian ulang kearifan lokal; budaya menangkap ikan, dan dampak yang akan timbul dimasa depan. Fungsi kognitif pada film dokumenter juga akan dapat terlaksana, dalam hal ini yaitu mengangkat kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kearifan lokal yang berwawasan lingkungan secara bersama-sama, khususnya bagi masyarakat adat Dayak disekitar Danau Begantung, lanskap Katingan-Kahayan.

Sebagai salah satu bentuk media baru, film dapat dikatakan lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi. Media

baru tentu tidak seperti interaksi tatap muka, tetapi memberikan bentuk interaksi baru yang membawa kita kembali pada hubungan pribadi yang tidak bisa dilakukan oleh media sebelumnya.

Atas dasar permasalahan yang telah disebutkan, mahasiswa mengkajinya dengan merumuskan kedalam pernyataan penelitian sebagai berikut: mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film dokumenter Danau Begantung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada konteks sosial dan historis sejumlah khalayak, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap film dokumenter Danau Begantung.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **a) Signifikansi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap teori yang digunakan, yakni teori Stuart Hall yakni *encoding-decoding* dimana teks-teks media sebagai proses memiliki makna yang di-encodekan kemudian diterjemahkan oleh khalayak. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai bahan kajian ulang dalam penelitian dimasa yang akan datang mengenai peran media baru; khususnya film.

b) Signifikansi Praktis

Keterangan-keterangan yang didapatkan melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada unit produksi film dokumenter INFIS dan USAID Lestari terkait dokumentasi kearifan lokal yang kelak dapat diadaptasi dalam program restorasi kawasan. Kemudian, memberikan sumbangsan terhadap upaya perencanaan, perumusan, dan evaluasi instrumen advokasi media untuk menyajikan dokumentasi audio-visual yang menarik.

c) Signifikansi Sosial

Bagi masyarakat adat Dayak di lanskap Katingan-Kahayan, khususnya Kecamatan Jabiren Raya, Kalimantan Tengah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi inisiatif sekaligus pendorong dalam mewujudkan program restorasi kawasan, serta upaya pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang turut memberikan sumbangsih terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 *State of The Art***

Mengamati beberapa skripsi maupun penelitian terdahulu, cukup disayangkan bahwa masih sulit ditemui hasil penelitian mengenai film dokumenter bertema lingkungan hidup; terutama pemaknaan masyarakat atau kelompok budaya tertentu terhadap film dokumenter.

Berikut ini merupakan perbandingan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas film dan peran kognitif didalamnya:

1. Skripsi berjudul *Efek Film Dokumenter “Super Size Me” terhadap Perubahan Kognisi dan Afeksi Konsumen Makanan Cepat Saji di Kota Makassar (Studi Eksperimental)* untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin oleh Widya Triayuastuti.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sikap konsumen makanan cepat saji terhadap makanan cepat saji sebelum dan setelah menonton film *Super Size Me*. Kemudian, jenis metode eksperimen yang digunakan yaitu *before and after comparison*. Peneliti berusaha untuk mempelajari atau menemukan sesuatu mengenai proses yang ada dimana terdapat dua variabel yang digunakan; variabel bebas dan variabel terikat.

Berdasarkan teori efek media massa, yang sering juga disebut “teori peluru” (*bullet theory*), media menyajikan stimulus perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa; massa yang tidak berdaya ditembaki oleh stimulus media massa.

Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh peneliti adalah dominan konsumen setuju bahwa McDonald’s buruk bagi kesehatan. Sedikit konsumen yang bersikap tidak tahu mengenai McDonald’s buruk bagi kesehatan, yakni sejumlah 4,9%. Hasil kuesioner post-test

pun menunjukkan bahwa McDonald's buruk bagi kesehatan dengan persentase 0,5% konsumen bersikap tidak tahu, 78,3% dominan konsumen setuju, dan 21,2% konsumen sangat setuju.

2. Skripsi berjudul *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)* untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin oleh Denny Pratama Putra.

Penelitian tersebut memiliki tujuan: untuk mengetahui makna konotasi dan pesan sosial yang direpresentasikan secara denotatif dalam film *Freedom Writers*.

Metode yang digunakan adalah pendekatan semiotika Barthes dengan tiga tahap analisis: (1) deskripsi makna denotatif; (2) identifikasi sistem hubungan tanda dan corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tersebut; (3) analisis mitos.

Penelitian tersebut juga menggunakan teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan manusia lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, serta bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia.

Kemudian, hasil penelitian diatas menunjukkan adanya Makna Konotatif atau makna dibalik teks film *Freedom Writers* seperti (1)

Nilai Vital: Erin Gruwell adalah guru kelas 203, yang membelikan murid-muridnya buku tulis karena tidak diberikan bantuan fasilitas dari sekolah untuk dipakai belajar menulis; (2) Nilai Estetika: ruang kelas 203 terdiri dari 5 ras berbeda yang tidak jarang konflik antara satu dengan yang lainnya. Berkat perjuangan keras dan sikap ramah Erin, murid-muridnya akhirnya bersatu seperti keluarga tanpa memandang perbedaan yang ada; (3) Nilai Religius: seorang saksi hidup dari kekerasan, Miep Gies, memberikan penanaman kepercayaan akan arti seorang *hero*; (4) Nilai Moral: meskipun bagi Eva, berkata sejujurnya adalah bentuk pengkhianatan bagi ayahnya dan saudara satu ras-nya, berkat pelajaran sosial dan moral yang didapatnya di kelas 203, dia mengutamakan kejujuran; selanjutnya (5) Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan: sebagai seorang guru yang baru pertama kali mengajar, Erin Gruwell melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab untuk murid-muridnya.

Kemudian, Makna Denotatif atau representasi pesan sosial dalam film tersebut yaitu (1) sikap tolong-menolong dengan penuh keikhlasan; (2) sikap kebersamaan dalam bentuk toleransi, rasa persaudaraan, dan saling menjaga satu sama lain; (3) sikap menghargai dan memegang teguh rasa kekerabatan antara ras; (4) sikap memaafkan tanpa memandang siapa yang lebih tinggi dan siapa yang lebih rendah; (5) pemenuhan akan ilmu pengetahuan secara baik menjadi titik kunci dari *Freedom Writers*.



3. Skripsi berjudul *Analisis Isi Kritik Sosial dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”* untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Akhmad Kurniawan.

Tujuan penelitian tersebut yaitu (1) mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter berjudul “Belakang Hotel”, dan (2) menganalisis seberapa besar kritik sosial dalam film tersebut

Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian tersebut bermaksud untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari isi yang dilakukan secara kuantitatif. Teori yang digunakan adalah teori kritis dari Mazhab Frankfurt. Kritik merupakan konsep kunci untuk memahami teori kritis sehingga dapat merumuskan teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial dalam film dokumenter “Belakang Hotel” dimana tiga aspek turut dijadikan acuan bagi penelitian, dengan melakukan serangkaian proses validitas dan reliabilitas.

(1) Aspek tindakan komunikatif terlihat paling banyak dalam film dokumenter “Belakang Hotel”, dengan jumlah baik verbal maupun nonverbal, 35 *scene* (33%); *truth*, pesan dalam kritik, pengakuan kepada pihak lain berdasarkan fakta yang ada di lapangan, 22 *scene*

(20,7%); *normative rightness*, kebijakan warga dalam menanggapi situasi dan kondisi di lapangan, 4 *scene* (3,8%); dan *truthfulness*, pengakuan dan sikap dalam menyampaikan kondisi lapangan kepada pihak lain disertai kejujuran, tulus, dan niat baik, 20 *scene* (18,9%).

(2) Aspek tindakan strategis; tindakan yang berorientasi pada keberhasilan, memperoleh 20 *scene* (18,9 %). Kemudian, (3) aspek *lebenswelt* (dunia-kehidupan); tindakan dan kritikan yang dilakukan tetap menggunakan nilai dan norma-norma budaya setempat, berjumlah 5 *scene* (4,7%).

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, dapat diketahui perbedaan dengan penelitian mahasiswa yaitu **(1) tipe penelitian**, akan menggunakan tipe penelitian deskriptif-kualitatif; **(2) objek dan/atau subjek yang diteliti**, ketiga penelitian tersebut cenderung membahas pada isi pesan yang dimuat secara kuantitatif, sedangkan penelitian mahasiswa lebih menitikberatkan pada makna pembaca media terhadap isi media. Berbicara mengenai makna dominan, hal ini merupakan ‘usaha’ yang dibutuhkan untuk memperkuat, mendapatkan alasan masuk akal, dan menuntut absahnya dekoding suatu peristiwa dalam batas representasi visual dominan; dimana kejelasan representasi visual inilah, peristiwa tersebut secara konotatif ditunjuk sebagai petanda (Hall, dkk., 2011: 224). Seperti yang dinyatakan oleh Terni bahwa pembacaan tidak hanya mengidentifikasi dan mendekode sejumlah tanda tertentu, melainkan menempatkan tanda itu kedalam hubungan kreatif antara tanda itu sendiri

dengan tanda lainnya; suatu kemampuan yang dengan sendirinya merupakan syarat untuk mencapai kesadaran penuh tentang keseluruhan lingkungan seseorang (dalam Hall, dkk., 2011: 224). **(3) Jenis tema film dokumenter yang diteliti**, akan mengamati film dokumenter bertema lingkungan hidup, serta pemaknaan yang ditimbulkan pada kelompok budaya tertentu; dalam hal ini adalah masyarakat adat Dayak di lanskap Katingan-Kahayan; **(4) metode penelitian**, yang akan digunakan dalam penelitian mahasiswa yakni metode penelitian kualitatif dengan analisis resepsi; **(5) teori yang digunakan**, penelitian ini pun menggunakan teori *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, sebagai serangkaian proses produksi pesan dari produser yang didistribusikan melalui media untuk dikonsumsi khalayak. Pada tahap tertentu, struktur penyiaran harus menghasilkan pesan-pesan yang diekodekan dalam bentuk diskursus yang bermakna (Hall, dkk., 2011: 216).

#### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis yang mencoba membuka kondisi-kondisi sosial dan rangkaian kekuatan untuk mendorong emansipasi atau masyarakat yang lebih berkecukupan dan menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori-tindakan; mendorong praksis menuju perubahan sosial yang humanis. Paradigma ini bermaksud untuk memahami pesan; yang membantu penyadaran bagi masyarakat.

Selain itu, kompleksnya representasi semiotik dalam film, mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif tentang film yang mereka konsumsi, bagaimana film tersebut mempengaruhi mereka sebagai individu, selanjutnya bagaimana isi film tersebut dalam menyembunyikan wacana yang dominan, contohnya konflik sumber daya alam, kebakaran hutan, dan sebagainya (Littlejohn dan Foss, 2011: 436).

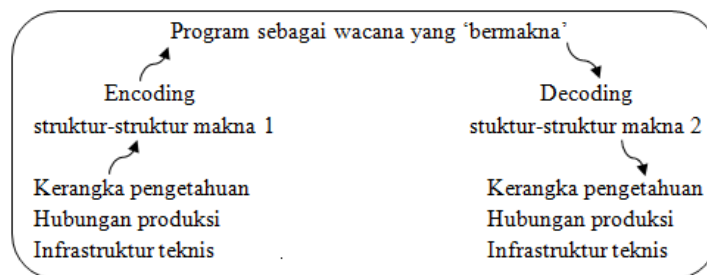
### 1.5.3 Teori *Encoding/Decoding*

Teori ini cukup banyak menerima kritik akibat kelinierannya; antara pengirim, pesan, dan penerima, serta tidak ada konsepsi yang jelas tentang ‘momen-momen berbeda sebagai struktur relasi yang kompleks’. Namun ada baiknya untuk mempertimbangkan proses komunikasi ini mengenai struktur kompleks dominan yang dimungkinkan melalui artikulasi berbagai praktik yang berhubungan, dengan masing-masing mempertahankan kekhasannya dan memiliki modalitas spesifik, bentuk, serta kondisi keberadaannya sendiri (Hall, dkk., 2011: 213).

Objek dari berbagai praktik ini adalah makna dan pesan dalam bentuk wahana-tanda (*sign-vehicles*) jenis khusus yang diorganisir melalui kode dalam rantai sintagmatik diskursus. Bentuk pesan yang diskursif memiliki posisi istimewa dalam pertukaran komunikatif (dari sudut pandang sirkulasi), serta momen *encoding* dan *decoding* merupakan momen yang telah ditentukan batas-batasnya. Secara paradoks, suatu peristiwa harus menjadi ‘cerita’ sebelum menjadi peristiwa yang komunikatif guna

memungkinkan bahasa melakukan penandaan. Dengan kata lain, relasi produksi harus lolos-uji dibawah aturan bahasa yang diskursif agar produknya dapat ‘direalisasikan’ (Hall, dkk., 2011: 214-215).

Sebelum pesan memiliki efek, dapat ‘digunakan’, pesan pertama-tama harus diappropriasi sebagai diskursus yang bermakna dan diterima secara bermakna. Kumpulan makna tersebut akan memiliki efek dengan konsekuensi tingkah laku, ideologis, emosional, kognitif, dan persepsi indrawi yang sangat kompleks (Hall, dkk., 2011: 216).



**Gambar 1.5.3**

Kemudian, diagram diatas menunjukkan proses *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, dimana ‘struktur makna 1’ dan ‘struktur makna 2’ mungkin tidak sama; tergantung tingkat ‘pemahaman’ dan ‘kesalahpahaman’ dalam pertukaran komunikatif antara produsen enkoder dan penerima dekoder. Teori ini pada gilirannya berdasarkan pada tingkat persamaan antara kode yang sempurna maupun tidak sempurna mentransmisikan, menginterupsi, atau mendistorsi secara sistematis apa yang telah ditransmisikan (Hall, dkk., 2011: 217).

Khalayak pun dipahami sebagai individu yang diposisikan secara sosial dimana pembacaannya akan merujuk terhadap makna kultural dan praktik yang dimiliki bersama. Dalam hal ini, sejauh masyarakat Dayak berbagi kode kultural dengan pengode, mereka akan mendekode pesan didalam kerangka kerja yang sama.

Namun ketika khalayak ditempatkan pada posisi sosial yang berbeda, seperti kelas dan gender, dengan sumber daya kultural yang berbeda, mereka mampu mendekode pesan dengan cara alternatif (Barker, 2009: 288).

#### 1.5.4 Konsep Analisis Resepsi

Kajian resepsi merupakan generasi pertama dari penelitian resepsi (Alasuutari, 1999: 2), dimana model analisis ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan informasi media kepada khalayak. Asumsi dasarnya adalah perbedaan pada khalayak, baik pria maupun wanita dalam mengonsumsi informasi atau dalam memilih media tertentu. Penerimaan khalayak pun akan berbeda berdasarkan kelas sosial, usia, dan etnisitas.

Didalam analisis resepsi, makna suatu teks media tidak bersifat *fixed* atau *inherent*, melainkan terdapat berbagai kepentingan. Secara praktis, kajian ini dapat dipakai untuk menguji bagaimana konstruksi makna di luar yang ditawarkan media melalui teks media itu sendiri, misalnya informasi. Khalayak dipandang sebagai produsen makna dan bukan sekedar konsumen isi media. Khalayak mengurai tanda dan

menginterpretasi teks media berdasarkan pengalaman subjektif realitas sosial yang dimilikinya.

Dalam kajian ini dikenal istilah *interpretive communities* atau masyarakat interpretatif; komunitas yang memiliki dan membuat kesamaan interpretasi dari sebuah teks (Alasuutari, 1999: 195). Selanjutnya, posisi khalayak sebagai subjek bersifat penting serta mempengaruhi kerangka teoritis dan metodologis. Oleh karena itu, khalayak yang memiliki latar belakang sosial dan historis berbeda akan memaknai teks media secara berbeda pula.

Sebagaimana dijabarkan Hall, encoding-decoding terbuka bagi resiprositas yang berubah-ubah, berdasarkan pada kondisi eksistensi berbeda. Dengan demikian, Hall menyarankan tiga posisi hipotetis dimana *decoding* terhadap wacana televisual dapat dibangun (Storey, 2010: 14).

Posisi pertama adalah posisi dominan-hegemonik atau *dominant-hegemonic reading* yang menerima makna secara penuh dan apa adanya. Dalam arti, ketika khalayak mengambil makna yang terkonotasikan dari salah satu media, ia mendekode pesan melalui sudut pandang kode rujukan yang telah diencodekan. Dapat dikatakan bahwa khalayak tersebut melakukan pengoperasian dalam lingkup kode dominan. Inilah posisi yang diciptakan oleh sesuatu yang barangkali perlu kita identifikasi sebagai fungsi metakode, diambil oleh para penyiar profesional ketika mengencode suatu pesan yang telah ditandai dengan cara hegemonik (Storey, 2010: 15).

Posisi kedua adalah posisi yang dinegosiasikan atau *negotiated reading*. Posisi ini kemungkinan merupakan mayoritas. *Decoding* dalam versi yang dinegosiasikan, memuat bauran dari unsur-unsur oposisional dan adaptif, serta mengakui adanya legitimasi kode hegemonik secara abstrak. Mayoritas khalayak mungkin memahami secara cukup mengenai apa yang dominan telah didefinisikan, dan secara profesional telah ditunjuk sebagai petanda.

Sementara pada level yang lebih terbatas dan situasional, ia membuat aturan dasarnya sendiri. Selanjutnya, diliputi dengan kontradiksi-kontradiksi meskipun hanya pada kejadian tertentu dan ‘kondisi lokal’-nya sendiri (Storey, 2010: 16). Kode dinegosiasikan melakukan pengoperasiannya melalui logika partikular, didukung oleh relasi perlawanan dan ketidaksepadanan antara logika dengan berbagai diskursus dan logika kekuasaan (Hall, dkk., 2011: 229).

Posisi ketiga adalah posisi oposisional (*opositional reading*). Singkatnya, posisi oposisional ini dapat dipahami sebagai posisi dimana khalayak mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, namun memutuskan untuk mendekode dalam sebuah kerangka acuan alternatif (Storey, 2010: 16).

#### 1.5.5 Film Dokumenter

Pendefinisian film dokumenter sangat beragam. Namun, kata kunci yang membedakan genre film ini dengan yang lain adalah nonfiksi.



Penggunaan kata kunci tersebut lebih tepat, terutama jika dibandingkan dengan istilah yang dipergunakan insan televisi dan film Indonesia, yakni film non-cerita, non-drama maupun non-naratif. Secara logika, film dokumenter pun bercerita (naratif), memiliki aspek dramatik, dengan isi cerita yang bukan bersifat fiktif namun berdasarkan fakta (Ayawaila, 2008: 23).

Terdapat empat kriteria yang menerangkan dokumenter adalah film nonfiksi. Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti dalam fiksi. Latar belakang pun harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli. Kedua, film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, dan yang dituturkan didalamnya berdasarkan peristiwa nyata (realita). Ketiga, sebagai film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Keempat, film dokumenter lebih mengutamakan isi dan pemaparan dibandingkan plot atau alur cerita (Ayawaila, 2008: 23-24).

Kemudian, untuk mendapatkan ide bagi film dokumenter dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik, dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik-tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca dan/atau berkomunikasi antarmanusia dalam pergaulan.

Dari observasi dan analisis terhadap apa yang dibaca, dilihat, dan didengar, nantinya bisa diolah menjadi sebuah ide untuk karya

dokumenter. Perlu seleksi dan evaluasi lebih dalam untuk menentukan ide yang menarik, serta melakukan pendekatan yang baik untuk melangkah ke proses produksi.

Hal awal yang perlu ditetapkan adalah konsep bagi tema dan subjek yang dipilih. Ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan: (1) apa yang akan diproduksi; (2) bagaimana produk tersebut hendak dikemas, terkait gaya, pendekatan, dan bentuk; (3) untuk apa dan siapa film dokumenter ini diproduksi; menyangkut target penonton (Ayawaila, 2008: 35-37).

#### 1.5.6 Asumsi Penelitian

Untuk memberikan arah penelitian, asumsi penelitian disusun sedemikian rupa: masyarakat adat Dayak dapat memahami film dokumenter Danau Begantung secara berbeda, tergantung pada pengalaman subjektif masing-masing, seperti latar belakang sosial dan historis yang dimiliki. Pemahaman yang dimaksud dalam film tersebut yakni kesadaran individu tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak dalam hal menangkap ikan.

Mengacu pada konsep *encoding*, bahwa komunikator memilih untuk mengkode (memahami) pesan untuk maksud ideologis dan kelembagaan, serta memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan ini dimana pesan media diberi suatu pembacaan yang disukai atau *preferred reading* (Antoni, 2004: 192).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Film Dokumenter di Media Online**

Sebagai karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai suatu peristiwa, film dokumenter turut mendorong sutradara untuk menyelam ke akar permasalahan yang merupakan jalinan sebab-akibat. Dengan demikian, isi representasi tidak semata berupa lintasan informasi global dan permukaan permasalahan (Ayawaila, 2008: 41).

Film dokumenter; terutama dalam persebarannya di media online turut memperhatikan tema dan subjek apa yang akan diproduksi, bagaimana film tersebut menangkap peristiwa, menggunakan pendekatan tertentu, atau apa bentuk film dokumenter yang dimaksudkan. Kemudian, target penonton film penting untuk dipertimbangkan, mengingat film pun diciptakan untuk ditonton, maupun diinterpretasikan oleh masing-masing individu sehingga memberikan makna atau pengalaman nilai-nilai tertentu.

Dalam media online, dapat dikatakan film dokumenter cukup bersaing dengan film jenis fiksi pada umumnya karena sifat media online lebih interaktif dan memungkinkan penggunaan yang lebih terbuka dan fleksibel. Meskipun dapat pula menyebabkan terjadinya kebingungan dan kekacauan, media online sebagai alternatif utama penyebaran film dokumenter, mampu menciptakan pemahaman sekaligus peluang untuk berbagi pandangan secara luas.

### 1.6.2 Kajian Analisis Resepsi terhadap Penonton Film Dokumenter

Berdasarkan kajian analisis resepsi, masyarakat Dayak termasuk sebagai khalayak aktif dimana ia tak hanya sekedar menonton, tetapi mereproduksi makna dari sebuah produk budaya yang dikonsumsi. Salah satunya yakni produk film. Oleh karena itu, khalayak film dapat disamakan dengan pembaca buku, mengingat kegiatan yang dilakukan juga disebut membaca (*reading*). Pandangan khalayak aktif pun menyarankan kepada khalayak untuk lebih aktif memutuskan bagaimana menggunakan media.

Secara internasional, Konvensi ILO 169 pada tahun 1989 (ELSAM-LBBT Pontianak, 1992) merumuskan masyarakat adat sebagai masyarakat yang berdiam di negara-negara yang merdeka dimana kondisi sosial, kultural dan ekonominya membedakan mereka dari bagian-bagian masyarakat lain di negara tersebut, dan statusnya diatur, baik seluruhnya maupun sebagian oleh adat dan tradisi masyarakat adat tersebut, atau dengan hukum dan peraturan khusus. Kemudian, Tjilik Riwut menyatakan orang Dayak percaya bahwa mereka berasal dari langit ketujuh dan diturunkan ke Bumi dengan menggunakan *palangka bulau* (tempat sesajian yang terbuat dari emas) oleh *Ranying Hatalla* (Allah).

Secara ilmiah dikatakan, pada sekitar 200 tahun SM terjadi perpindahan Bangsa Melayu yang pertama ke Indonesia, yang kemudian datang secara bergelombang dari Yunan. Pada awalnya mereka mendiami daerah pantai, namun karena kedatangan bangsa Melayu Muda maka

bangsa Melayu Tua atau Proto Melayu, terdesak dan masuk ke pedalaman. Hal ini bisa saja terjadi akibat kalah perang atau karena kebudayaan Melayu Tua lebih rendah bila dibandingkan dengan kebudayaan Melayu Muda.

Seorang antropolog bernama Kohlbrugge membagi suku Dayak menjadi 2 bagian yakni, suku Dayak berkepala panjang atau *dolichocephall* yang mendiami sepanjang Sungai Kapuas dan bermuara di sebelah barat Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kedua, suku Dayak berkepala bulat atau *brachyocephal*, antara lain Suku Dayak Kayan. Suku Dayak di Kalimantan terdiri atas 7 suku. Ketujuh suku ini terdiri dari 18 anak suku sedatuk; yang terdiri dari 405 suku kekeluargaan (sumber: <http://www.nila-riwut.com/id/dayaknese-people-from-time-to-time/dayaknese-people-from-time-to-time-1>, akses 1 April 2017).

Dalam hal ini, penonton film dokumenter yang dikaji melalui analisis resepsi adalah masyarakat adat Dayak itu sendiri. Mengingat bahwa masih jarang ditemukan film dokumenter yang mampu membangkitkan kesadaran masyarakat dan dialektika, khususnya tentang praktik kearifan lokal dalam budaya mereka sehari-hari. Ditambah, sejak tahun 1991, masyarakat Kalimantan sudah menggunakan parabola, akibatnya sebagian informasi sudah sampai ke kota-kota dan pelosok desa. Dari media massa ini, internet berkembang dalam konteks teknologi informasi (Darmastuti, 2012: 82).

Menurut Samuel Frederick Papilaya, masyarakat Kalimantan termasuk suku Dayak tidak memiliki kewaspadaan terhadap kehadiran teknologi informasi sehingga tanpa disadari efek negatif masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Kalimantan. Dari sisi budaya, masyarakat yang tadinya memiliki agama *Kaharingan* (agama suku; animisme) karena pengaruh teknologi informasi dan media massa, agama ini mulai ditinggalkan (Ayawaila, 2008: 82-83).

Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan terus diapresiasi dan mampu menghidupkan kembali kebudayaan yang telah lama mengakar menjadi falsafah hidup masyarakat adat Dayak, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Jabiren Raya, lanskap Katingan-Kahayan, Kalimantan Tengah.

### 1.6.3 Film Dokumenter tentang Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal, dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Artinya, nilai-nilai budaya serta kearifan lokal dapat digunakan sebagai pedoman ketika masyarakat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi, bahkan ketika menginterpretasikan pesan dari setiap terpaan yang mereka terima dari media massa (Darmastuti, 2012: 65-66).

Contoh kearifan lokal yang diangkat dalam film dokumenter ini adalah budaya menangkap ikan dengan alat tradisional seperti *tempirai*, *bubu*, dan sebagainya. Masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Begantung sadar bahwa danau itu harus dijaga karena merupakan sumber mata pencaharian mereka. Jika danau rusak maka sumber mata pencaharian mereka pun terganggu. Alat tangkap ikan yang digunakan harus bersifat ramah lingkungan. Jika melanggar peraturan, akan dikenakan sanksi (sumber: <http://www.mongabay.co.id/2016/08/21/menjaga-danau-begantung-danau-air-hitam-surganya-para-pemancing/>, akses 1 April 2017).

Oleh karena itu, film dokumenter “Danau Begantung” karya INFIS berupaya mengenalkan kembali salah satu contoh terbaik dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat adat Dayak dimana praktik tersebut terbukti menjunjung nilai pelestarian alam dan hubungannya dengan manusia.

## **1.7 Metoda Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara kualitatif tentang bagaimana (*how*) pemahaman masyarakat adat Dayak pada tingkat kognitif terhadap konten film dokumenter “Danau Begantung” dan mengetahui latar belakang sosial dan historis khalayak (*who*) yang memaknai film dokumenter tersebut.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1994: 3). Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam tradisi khalayak aktif yang terdapat pada kajian budaya, dimana melalui analisis resepsi, menempatkan masyarakat Dayak sebagai khalayak aktif. Dalam arti, mereka mampu memahami isi film berdasarkan konteks budaya mereka sendiri (Barker, 2009: 285-286).

#### 1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Kecamatan ini merupakan wilayah kerja USAID-INFIS dengan status nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun setelah diamati secara lebih lanjut, koneksi internet yang memungkinkan mereka mengakses media sosial; seperti YouTube, Facebook, dan lain-lain, termasuk lemah sehingga penelitian ini membutuhkan intervensi dari pihak peneliti untuk memperlihatkan film dokumenter Danau Begantung kepada masing-masing informan yang berdomisili di Desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya. Adapun, situs penelitian selanjutnya dilakukan di tempat yang berbeda, tetapi masih dalam cakupan lanskap Katingan-Kahayan, yaitu Kota Palangka Raya. Kedua wilayah tersebut dipilih menjadi situs penelitian karena cukup banyak masyarakat adat Dayak yang tinggal di wilayah Desa Tanjung



Taruna dan Kota Palangka Raya, dimana sebagian masyarakat masih memiliki nilai-nilai adat istiadat; termasuk dalam hal pelestarian lingkungan, yang masih dipegang teguh sesuai warisan leluhur.

### 1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah 4 individu suku Dayak yang berdomisili di lanskap Katingan-Kahayan (termasuk Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Katingan, Kota Palangka Raya, dan Kabupaten Gunung Mas). Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, suku Dayak merupakan suatu kelompok budaya yang memiliki sistem nilai atau ideologi leluhur secara turun-temurun dan hidup di wilayah Kalimantan, termasuk Kalimantan Tengah.

Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kelompok usia muda yaitu 18-35 tahun, dengan pertimbangan bahwa mereka telah mampu menggunakan maupun mengakses sejumlah teknologi informasi, serta memahami pertanyaan yang mahasiswa ajukan.

### 1.7.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data berupa keterangan lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi partisipan bersama informan di situs penelitian. Keterangan tersebut kemudian menggambarkan *encoding* film dan penerimaan maupun pemahaman masing-masing individu terhadap isi film dokumenter “Danau Begantung”. Kemudian dari

hasil keterangan tersebut, khalayak akan dikelompokkan kedalam tiga kategori membaca teks seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya.

#### 1.7.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Data Primer: data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 225). Sumber data primer ini berupa catatan hasil wawancara dengan informan (aktor-aktor kunci; Koordinator bidang Komunikasi dan Advokasi Media USAID Lestari, Kepala Dusun setempat, tokoh masyarakat, serta masyarakat Dayak yang terlibat dalam penelitian) yang diperoleh melalui wawancara.
- b. Data Sekunder: sumber data ini merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012: 225). Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi partisipan. Seperti, buku-buku, referensi jurnal penelitian, media online, atau situs internet lainnya mengenai media dan kajian budaya, jurnalisme lingkungan, serta media baru yang kemudian menunjang pengetahuan mahasiswa untuk menganalisis data.

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian mahasiswa:

#### a. Teknik Observasi Partisipan

Teknik ini digunakan untuk lebih memahami karakter individu. Dengan kata lain, mendekatkan mahasiswa dengan subjek penelitian dan masuk kedalam situasi atau lingkungan mereka yang sebenarnya, dimana individu tersebut merupakan bagian dari entitas sosial-budaya masyarakat adat Dayak (Arif, 2012: 174).

#### b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang melibatkan pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Penelitian ini secara khusus menggunakan teknik wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur dimana wawancara dapat dilakukan secara leluasa, melacak berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam (Darlington, 2002: 48).

### 1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

#### 1.7.7.1 Tahap Pertama

Pada penelitian ini, *preferred reading* akan dianalisis berdasarkan teks yang akan diteliti dengan menggunakan analisis semiotika terhadap struktur internal dari teks; dokumenter Danau Begantung.

#### 1.7.7.2 Tahap Kedua

Hasil wawancara pun ditranskrip untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul pada pemaknaan yang dilakukan subjek penelitian (pemahaman yang dimunculkan).

#### 1.7.7.3 Tahap Ketiga

Pada tahap ini, seluruh hasil wawancara dan observasi dianalisis. Informan yang berbeda memiliki sumber daya interpretatif yang berbeda pula. Sebagaimana teoretikus Amerika, Lawrence Grossberg (1992b), pernah mengatakan sebuah teks hanya bisa bermakna sesuatu dalam konteks pengalaman dan situasi khalayaknya, termasuk bagaimana film itu diinterpretasikan, bagaimana ia berfungsi secara kognitif bagi khalayaknya (Storey, 2010: 08).

#### 1.7.7.4 Tahap Keempat

Tema-tema yang muncul pada transkripsi kemudian dibandingkan dengan *preferred reading* untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, para informan dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok; *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*, berdasarkan apa yang mereka interpretasikan.

#### 1.7.8 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, mahasiswa juga harus menghubungkan dan membuat tali-tali hubungan antara kultur, kepentingan, mitos, dan lain-lain yang ada dalam masyarakat dan budaya yang berlaku. Dengan kata lain, untuk menentukan kualitas data; konten film, teks tidak dapat berdiri sendiri, teks harus didiskusikan dengan teks yang lain (yang biasa disebut dengan *intertextuality*) dan dengan konteks sosial, budaya, politik dimana teks tersebut dihasilkan.

Aturan-aturan seperti tidak ada interpretasi terhadap teks yang satu-satunya benar atau paling benar. Ada banyak kemungkinan interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

Kemudian, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah konteks. Mengingat konteks akan membantu peneliti untuk menghasilkan interpretasi, memaknai, dan membuat teks menjadi masuk akal karena konteks pada saat teks diproduksi, direproduksi, bahkan didistribusikan kepada khalayak (Ida, 2014: 69). Selain itu, validasi dalam penelitian kualitatif lebih bergantung pada peneliti yang kredibel dan dapat diandalkan, integritas pribadi peneliti, kedisiplinan, dan segi kepercayaan (*trustworthiness*) terhadap penelitian tersebut (Neuman, 2014: 171).